



**KEEFEKTIFAN MODEL NHT BERBANTUAN CTV
TERHADAP KEMAMPUAN BERDISKUSI
DI KELAS IV SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

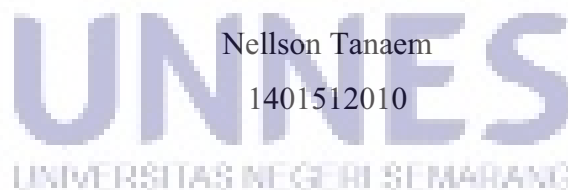
disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan

oleh

Nellson Tanaem

1401512010



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nellson Tanaem

NIM : 1401512010

Program Studi : PPG Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

Judul skripsi : Keefektifan Model NHT Berbantuan CTV terhadap Kemampuan Berdiskusi di Kelas IV Sekolah Dasar

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2016



Nellson Tanaem

NIM 1401512010

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Nellson Tanaem, NIM 1401512010, berjudul “Keefektifan Model NHT Berbantuan CTV terhadap Kemampuan Berdiskusi di Kelas IV Sekolah Dasar”, telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi, Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Rabu
tanggal : 15 Juni 2016

Semarang, 15 Juni 2016

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Umar Samadhy, M.Pd.
M.Pd.

Dra. Florentina Widihastrini,

NIP 195604031982031003

NIP 195607041982032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD



Drs. Isa Anisori, M.Pd.

NIP 196008201987031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi oleh Nellson Tanaem, NIM 1401512010, berjudul “Keefektifan Model NHT Berbantuan CTV terhadap Kemampuan Berdiskusi di Kelas IV Sekolah Dasar”, telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Jumat
tanggal : 17 Juni 2016

Semarang, 17 Juni 2016

Panitia Ujian Skripsi,

Ketua

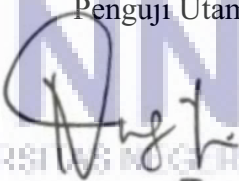
Sekretaris



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 195604271986031001

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP 195905111987031001

Penguji Utama


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Nugraheti Sismulyasih SB, S.Pd., M.Pd.
NIP 198505292009122005

Penguji I



Umar Samadhy, M.Pd.

Penguji II



Dra. Florentina Widihastrini, M.Pd.

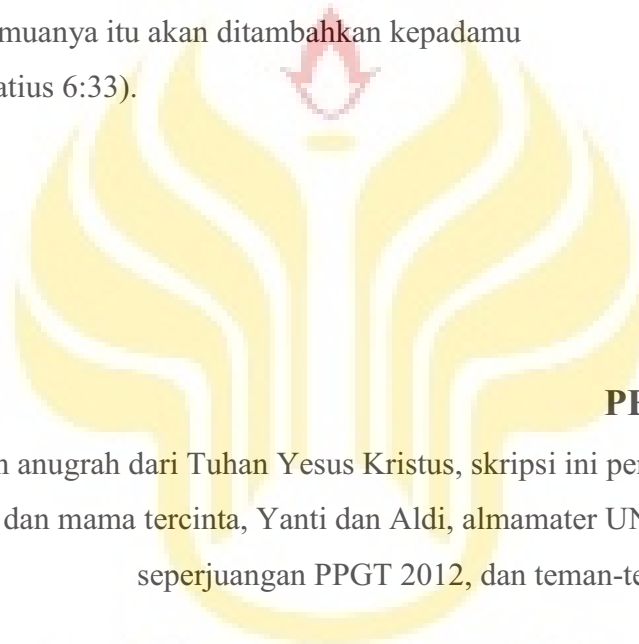
NIP 195604031982031003

NIP 195607041982032002

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Aku pernah mengalami ini dan aku menang.
2. Semua karena anugrah Tuhan Yesus Kristus.
3. Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu (Injil Matius 6:33).



PERSEMBAHAN

Dengan anugrah dari Tuhan Yesus Kristus, skripsi ini peneliti persembahkan kepada bapa dan mama tercinta, Yanti dan Aldi, almamater UNNES, teman-teman seperjuangan PPGT 2012, dan teman-teman Sion Ministry.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji dan hormat bagi Tuhan Yesus Kristus, karena oleh anugrah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Keefektifan Model NHT Berbantuan CTV terhadap Kemampuan Berdiskusi di Kelas IV Sekolah Dasar”.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti juga telah banyak menerima bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar;
4. Umar Samadhy, M.Pd., Dosen Pembimbing I;
5. Dra. Florentina Widihastrini, M.Pd., Dosen Pembimbing II;
6. Agus Ngaderiyanto, S.Pd., Kepala Sekolah SDN Kembangarum 01;
7. Hj. Rukminingsih, S.Pd., Kepala Sekolah SDN Kembangarum 02;
8. Titik Hartini, S.Pd., M.Si., Kepala Sekolah SDN Krapyak;
9. S. Wuri Handriyani, S.Pd.SD., Kepala Sekolah SDN Kembangarum 03;
10. Amos Musadi, S.Pd., Kepala Sekolah SDN Tambakharjo;

Demikian yang dapat penulis sampaikan. Peneliti percaya hasil skripsi ini dapat memberi manfaat kepada peneliti serta pembaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Juni
2016

Peneliti

ABSTRAK

Tanaem, Nellson. 2016. *Keefektifan Model NHT Berbantuan CTV terhadap Kemampuan Berdiskusi di Kelas IV Sekolah Dasar*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Umar Sama-dhy, M.Pd., dan Dra. Florentina Widihastrini, M.Pd.

Kemampuan berdiskusi berkaitan erat dengan kemampuan menyimak dan berbicara yang penting dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil prapenelitian di kelas IV SD gugus Gatotkaca Semarang menunjukkan bahwa kemampuan berdiskusi siswa masih rendah. Pencapaian hasil diskusi siswa kelas IV kurang memuaskan. Untuk itu peneliti berupaya mencari pemecahan masalah ini dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif berbantuan media yang variatif, yaitu NHT berbantuan CTV. Adapun rumusan masalah yaitu, "Apakah model NHT berbantuan CTV efektif terhadap kemampuan berdiskusi di kelas IV Sekolah Dasar?" Sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan model NHT berbantuan CTV terhadap kemampuan berdiskusi di kelas IV Sekolah Dasar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dengan *True Experimental Design*. Populasi penelitian ini adalah 292 siswa kelas IV Sekolah Dasar yang berstatus negeri di gugus Gatotkaca Semarang tahun pelajaran 2015/2016. Dari populasi tersebut diambil sampel sejumlah 166 siswa dengan teknik *random sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah model NHT berbantuan CTV dan kemampuan berdiskusi di kelas IV SD. Teknik pengambilan data menggunakan metode dokumentasi dan observasi. Sedangkan analisis data digunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis penelitian.

Hasil uji hipotesis penelitian dengan uji *U-test* diperoleh $Z_{hitung} = 3,805$ dan $Z_{tabel} = 1,96$, dengan $\alpha = 5\%$, sehingga $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model NHT berbantuan CTV efektif terhadap kemampuan berdiskusi di kelas IV Sekolah Dasar. Sehingga model NHT berbantuan CTV dijadikan sebagai alternatif model dan media dalam diskusi khususnya di kelas IV SD.

Kata Kunci: CTV; kemampuan berdiskusi; NHT.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Teoritis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	8
1.4.2.1 Bagi Siswa	8
1.4.2.1 Bagi Guru	8
1.4.2.1 Bagi Sekolah	9

1.4.2.1 Bagi Peneliti	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Kajian Teori	10
2.1.1 Belajar	10
2.1.1.1 Pengertian Belajar, Ciri-Ciri Belajar, dan Prinsip Belajar	10
2.1.1.2 Teori-Teori Belajar	12
2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar	16
2.1.1.4 Aktivitas Siswa	19
2.1.1.5 Hasil Belajar	21
2.1.2 Pembelajaran	22
2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran dan Ciri-Ciri Pembelajaran	22
2.1.2.2 Komponen-Komponen Pembelajaran	24
2.1.3 Diskusi	26
2.1.3.1 Pengertian Diskusi	26
2.1.3.2 Karakteristik Diskusi	27
2.1.3.3 Langkah-Langkah dalam Berdiskusi	28
2.1.4 Model <i>Numbered Heads Together</i> (NHT)	30
2.1.4.1 Pengertian Model NHT	30
2.1.4.2 Karakteristik Model NHT	32
2.1.4.3 Kelebihan Model NHT	33
2.1.4.4 Langkah-Langkah Model NHT	34
2.1.5 Media <i>Countdown Timer Videos</i> (CTV)	37
2.1.6 Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar	38

2.1.7 Kemampuan Berdiskusi di Sekolah Dasar	42
2.1.8 Keefektifan Model NHT Berbantuan CTV Terhadap Kemampuan Berdiskusi di Kelas IV Sekolah Dasar	44
2.2 Kajian Empiris	46
2.3 Kerangka Berpikir	50
2.4 Hipotesis Penelitian	54
BAB III METODE PENELITIAN	55
3.1 Jenis dan Desain Eksperimen.....	55
3.2 Prosedur Penelitian.....	56
3.3 Subyek, Lokasi, dan Waktu Penelitian	58
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	58
3.4.1 Populasi	58
3.4.2 Sampel	61
3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	63
3.5.1 Variabel Penelitian	63
3.5.2 Definisi Operasional Variabel.....	63
3.6 Teknik Pengumpulan Data	66
3.6.1 Dokumentasi	66
3.6.2 Observasi	66
3.7 Uji Coba Instrumen, Validitas, dan Reliabilitas.....	67
3.7.1 Uji Coba Instrumen	67
3.7.2 Validitas Instrumen Uji Coba	68
3.7.3 Reliabilitas Instrumen Uji Coba	70

3.8 Analisis Data	72
3.8.1 Uji Prasyarat Analisis	72
3.8.1.1 Uji Normalitas	73
3.8.1.2 Uji Homogenitas	74
3.8.1 Analisis Data Akhir	75
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	77
4.1 Hasil Penelitian	77
4.1.1 Uji Prasyarat Analisis	77
4.1.1.1 Uji Normalitas	77
4.1.1.2 Uji Homogenitas	78
4.1.2 Analisis Data Akhir	79
4.2 Pembahasan Penelitian	81
4.2.1 Pemaknaan Temuan	81
4.2.2 Implikasi Hasil Penelitian	83
4.2.2.1 <i>Implikasi Teoritis</i>	83
4.2.2.2 <i>Implikasi Praktis</i>	85
4.2.2.3 <i>Implikasi Pedagogis</i>	85
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	86
5.1 Simpulan	86
5.1 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Desain Penelitian	56
Tabel 3.2 Rincian Populasi Penelitian	59
Tabel 3.3 Hasil Uji Normalitas Populasi Penelitian	60
Tabel 3.4 Hasil Uji Homogenitas Populasi Penelitian	61
Tabel 3.5 Rincian Sampel Penelitian	62
Tabel 3.6 Definisi Operasional Variabel	63
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Indikator-Indikator Instrumen Kemampuan Berdiskusi Siswa	69
Tabel 3.8 Interpretasi Koefisien Reliabilitas	71
Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Indikator-Indikator Instrumen Kemampuan Berdiskusi Siswa	72
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas Prasyarat Analisis	78
Tabel 4.2 Hasil Uji Homogenitas Prasyarat Analisis	79
Tabel 4.3 Hasil Uji Hipotesis Penelitian	80

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	91
Lampiran 2 Lembar Observasi Kemampuan Berdiskusi	92
Lampiran 3 Perangkat Pembelajaran Eksperimen 1	94
Lampiran 4 Perangkat Pembelajaran Kontrol 1	116
Lampiran 5 Perangkat Pembelajaran Eksperimen 2	138
Lampiran 6 Perangkat Pembelajaran Kontrol 2	157
Lampiran 7 Perangkat Pembelajaran Eksperimen 3	176
Lampiran 8 Perangkat Pembelajaran Kontrol 3	197
Lampiran 9 Daftar Nama dan Kode Siswa Kelas Uji Coba	218
Lampiran 10 Data Hasil Uji Coba Tiap-Tiap Indikator Instrumen	219
Lampiran 11 Uji Validitas Instrumen yang Telah Diujicobakan	220
Lampiran 12 Uji Reliabilitas Instrumen yang Telah Diujicobakan	225
Lampiran 13 Data Populasi Penelitian	230
Lampiran 14 Uji Normalitas Populasi Penelitian	232
Lampiran 15 Uji Homogenitas Populasi Penelitian	233
Lampiran 16 Daftar Nama dan Kode Siswa Kelompok Eksperimen	235
Lampiran 17 Daftar Nama dan Kode Siswa Kelompok Kontrol	236
Lampiran 18 Data Hasil Penelitian	237
Lampiran 19 Uji Normalitas Prasyarat Analisis	238

Lampiran 20 Uji Homogenitas Prasyarat Analisis	240
Lampiran 21 Uji Hipotesis Penelitian	241
Lampiran 22 Dokumentasi Surat-Surat	246
Lampiran 23 Dokumentasi	249



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang membutuhkan didikan. Untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, Ayat 1, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga melalui pendidikan, manusia dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta dapat mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku, sesuai tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Salah satu bentuk pendidikan nasional yang penting dan membutuhkan perhatian lebih adalah pendidikan dasar. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, menyebutkan bahwa pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan, diantaranya: menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya; menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif; menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari; menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar, berkomunikasi secara jelas dan santun, bekerjasama dalam kelompok, tolong menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya; dan menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian apa yang diperoleh peserta didik pada pendidikan dasar akan sangat berpengaruh terhadap studinya pada jenjang berikutnya, sehingga kualitas pendidikan dasar yang terbaik sangat dibutuhkan. Oleh karena itu diperlukan proses kegiatan pembelajaran yang efektif.

Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sebagai standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar jelas perlu diperhatikan dengan seksama. Hal ini telah diperjelas dalam tujuan pembelajaran salah satu mata

pelajaran yang wajib dalam kurikulum pendidikan dasar, yaitu Bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan se-bagai berikut: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga dalam menggu-nakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memaha-mi bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan inte-lektual serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa; dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Se-dangkan ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen-komponen berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek sebagai yaitu mendengarkan berbicara, membaca, dan menulis (BSNP, 2006:317-318). Oleh ka-rena itu proses perkembangan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam pembelajaran harus efektif.

Perkembangan yang efektif dan maksimal dari keempat keterampilan tersebut sangat berpengaruh terhadap produk yang dihasilkan dari pendidikan dasar yang sesuai standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar. Namun, ke-adaan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat masalah yang terjadi pada per-kembangan keempat keterampilan berbahasa tersebut. Hasil penelitian dari IEA (*International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) 2011

dalam program PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) terhadap keterampilan membaca siswa SD kelas IV menempatkan Indonesia di urutan ke-42 dari 45 negara dengan nilai rata-rata 428. Sebab keempatnya saling berkaitan, aki-batnya adalah rendahnya keterampilan membaca siswa mempengaruhi ketiga keterampilan yang lain.

Hasil prapenelitian melalui wawancara dengan guru kelas IV SD gugus Gatotkaca Semarang, juga menemukan adanya masalah pada perkembangan keempat keterampilan tersebut, khususnya dalam diskusi yang digunakan oleh guru untuk mengembangkan keterampilan mendengar dan berbicara. Siswa ditemukan kurang berpartisipasi aktif saat berlangsungnya proses berdiskusi, siswa juga tidak terlihat berkomunikasi dengan baik melalui bahasa tubuh, dan siswa lebih menggunakan banyak waktu untuk membicarakan masalah yang kurang berkaitan dengan permasalahan yang didiskusikan. Dari pengamatan, guru memang belum menerapkan model yang inovatif dalam diskusi dan media yang belum maksimal, khususnya media yang digunakan untuk menunjukkan waktu berlangsungnya tiap-tiap bagian dalam proses diskusi, seperti lama waktu siswa untuk berdiskusi, lama kelompok lain diberikan waktu mengemukakan pendapat, dan sebagainya, yaitu hanya menggunakan jam pada dinding kelas. Sehingga siswa kurang antusias memanfaatkan dan memaksimalkan waktu yang diberikan.

Permasalahan tersebut didukung oleh data kuantitatif yang juga diperoleh dari hasil prapenelitian, dimana hasil penilaian kemampuan diskusi siswa kurang memuaskan. Siswa yang mendapat nilai sangat baik 33,3%; siswa yang mendapat nilai baik 22,2%; dan siswa yang mendapat nilai cukup dan kurang 44,4%.

Masalah-masalah tersebut jelas perlu ditemukan penyelesaiannya demi meningkatkan pendidikan dasar yang lebih baik. Penyelesaian masalah dengan jangkauan yang lebih kecil tentunya akan lebih mudah diselesaikan, yang nantinya diharapkan dapat menjadi solusi penyelesaian masalah yang lebih besar yang berkaitan dengan hasil penelitian IEA. Sehingga, masalah yang berkaitan dengan kemampuan berdiskusi siswa akan coba diselesaikan. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran inovatif dengan media yang variatif dalam proses berdiskusi, yaitu *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan *Countdown Timer Videos* (CTV).

Model pembelajaran NHT adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk menciptakan diskusi kelompok yang efektif. Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu model yang tepat untuk mengembangkan keterampilan sosial yang mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas dengan nomor yang berbeda-beda (Shoimin, 2014:107). NHT atau penomoran berpikir bersama melibatkan setiap anggota kelompok dalam menelaah materi dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. Setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selanjutnya, Shoimin (2014:108) menyebutkan bahwa kelebihan NHT yaitu: (1) setiap murid menjadi siap; (2) siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh; (3) siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai; (4) terjadi interaksi secara intens antarsiswa

dalam menjawab soal; (5) tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi. Dengan kelebihan-kelebihan ini, diyakini dengan penerapan model NHT, diskusi menjadi lebih efektif.

Selain dengan menerapkan model NHT, juga akan diterapkan media yang lebih variatif, yaitu CTV, untuk mendorong siswa memaksimalkan waktu yang di-berikan dalam berdiskusi, sehingga diskusi berlangsung dengan lebih efektif. Rus-man, dkk. (2011:170) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah suatu tekno-logi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran. CTV di-gunakan untuk mengganti penggunaan jam dinding yang kurang maksimal. Dengan adanya CTV, berjalannya waktu diskusi terlihat dengan jelas oleh siswa, sehingga diyakini akan menimbulkan rasa takut kehabisan waktu, yang akan berakibat pada munculnya keinginan memaksimalkan penggunaan waktu diskusi yang diberikan dan antusias siswa akan lebih tinggi dalam berdiskusi.

Penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Fajriyah (2014:85) dengan judul penelitian: Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa SD, memperoleh hasil bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa pada sekolah unggulan dan biasa. Ketuntasan secara klasikal pada kelas yang menerapkan model pembelajaran NHT telah mencapai kriteria minimal 75%. Skor rata-rata keterampilan sosial siswa yang mengikuti pembelajaran NHT lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini, semakin meyakini peneliti bahwa

model NHT akan berpengaruh terhadap kemampuan diskusi siswa yang juga masih dalam lingkup yang sama dengan keterampilan sosial.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Putri Ratna Sari (2015:83) dengan judul Pengaruh Model *Numbered Heads Together* Terhadap Kemampuan Komunikasi Lisan dan Hasil Belajar, memperoleh hasil bahwa model NHT efektif meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dan hasil belajar, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil rata-rata presentase observasi kemampuan komunikasi lisan siswa memiliki kriteria baik, yaitu 71,52%, dan rata-rata perolehan nilai kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol.

Dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Keefektifan Model NHT Berbantuan CTV terhadap Kemampuan Berdiskusi di Kelas IV Sekolah Dasar.”

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah: “Apakah model NHT berbantuan CTV efektif terhadap kemampuan berdiskusi di kelas IV Sekolah Dasar?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model NHT berbantuan CTV terhadap kemampuan berdiskusi di kelas IV Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya konsep pengembangan model pembelajaran dan media pendukung yang dapat digunakan dalam pembelajaran, khususnya dalam berdiskusi. Selain itu juga, memberikan dukungan untuk teori belajar behavioristik, teori belajar kognitivistik, teori belajar humanistik, dan teori konstruktivistik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa, yaitu menjadikan diskusi menjadi lebih menyenangkan, melatih siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan dalam berdiskusi, melatih siswa berkomunikasi, mendengarkan, dan berpartisipasi aktif dalam berdiskusi (menyampaikan ide, gagasan, dan pikiran), serta kedisiplinan siswa dalam memanfaatkan waktu.

1.4.2.2 Bagi Guru

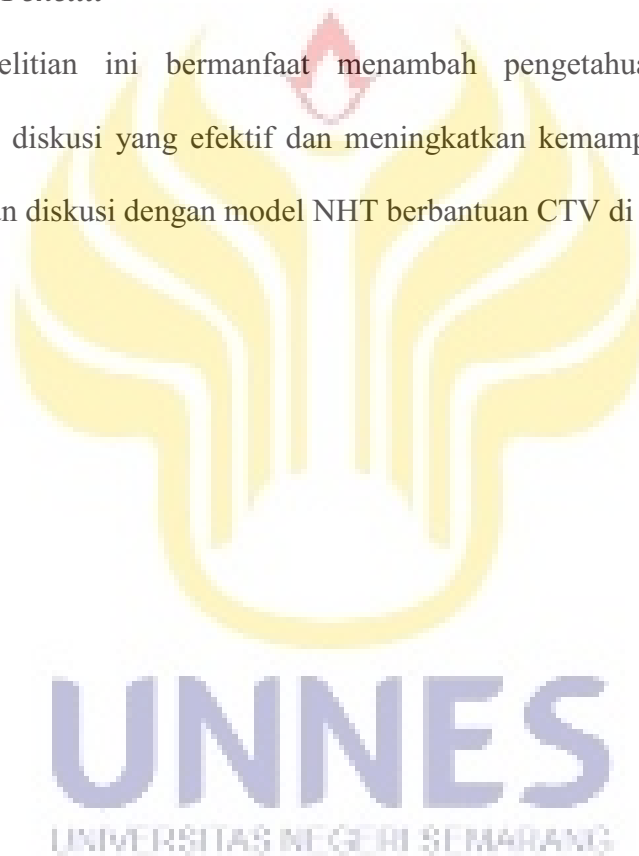
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, yaitu model NHT berbantuan CTV dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melaksanakan diskusi di kelas IV.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan terobosan baru bagi sekolah untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas kegiatan pembelajaran khususnya dalam kegiatan berdiskusi, agar kemampuan berdiskusi siswa menjadi lebih baik.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat menambah pengetahuan peneliti dalam menciptakan diskusi yang efektif dan meningkatkan kemampuan peneliti dalam melaksanakan diskusi dengan model NHT berbantuan CTV di kelas IV.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar, Ciri-Ciri Belajar, dan Prinsip Belajar

Esensi dari pengertian belajar adalah perubahan. Perubahan dimaksud menyangkut perubahan pengetahuan, sikap, perilaku, kebiasaan, kecakapan, keterampilan, dan kepribadian yang terjadi sebagai akibat interaksi dengan lingkungan seperti guru, bahan belajar, dan lain-lain. Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang didalamnya terkandung beberapa aspek, yakni: (1) bertambahnya jumlah pengetahuan; (2) adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi; (3) menyimpulkan makna; (4) adanya penerapan pengetahuan; (5) Menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas; dan (6) adanya perubahan sebagai pribadi (Dirman, 2014:6).

Sedangkan menurut Hamdani (2011:21), belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Slameto (2010:2) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa belajar merupakan serangkaian proses kegiatan yang kompleks yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang didalamnya terkandung berbagai aspek. Belajar ditunjukkan oleh adanya perubahan tingkah laku baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan sebagai hasil dari pengalaman yang terjadi sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya.

Ciri-ciri belajar menurut Darsono (2000) dalam Hamdani (2011:22) adalah sebagai berikut.

- (1) Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan ini digunakan sebagai arah kegiatan, sekaligus tolak ukur keberhasilan belajar.
- (2) Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Jadi, belajar bersifat individual.
- (3) Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Hal ini berarti individu harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.
- (4) Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri oranglain yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terpisah satu dengan yang lainnya.

Adapun prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran menurut Hamdani (2011:22) adalah: (1) kesiapan belajar; (2) perhatian; (3) motivasi; (4) keaktifan siswa; (5) mengalami sendiri; (6) pengulangan; (7) materi pelajaran yang menantang; (8) balikan dan penguatan; dan (9) perbedaan individual.

Berdasarkan ciri-ciri dan prinsip tersebut, peneliti dapat mengambil simpulan bahwa proses belajar bukanlah suatu kegiatan memindahkan pengetahuan guru kepada siswa, tetapi suatu kegiatan dimana siswa belajar untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, sehingga mampu menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu siswa mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, sehingga mampu menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses belajar, khususnya dalam berdiskusi, peneliti meyakini bahwa dengan menerapkan model NHT berbantuan CTV yang memiliki kelebihan-kelebihan, siswa akan lebih berpartisipasi aktif, khususnya siswa kelas IV Sekolah Dasar (SD), sehingga terjadi proses belajar dalam diskusi yang lebih efektif, dimana siswa mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, khususnya kemampuan berdiskusinya.

2.1.1.2 Teori-Teori Belajar

Teori-teori belajar yang diuraikan dibatasi pada teori-teori belajar yang relevan dengan variabel yang akan diteliti, yaitu teori belajar behavioristik, kognitivistik, humanistik, dan konstruktivistik yang dijelaskan oleh Siregar dan Nara (2010) dalam Dirman (2014:12-31), sebagai berikut.

(1) Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu

kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan.

(2) Teori Belajar Kognitivistik

Teori ini lebih menekankan proses belajar daripada hasil belajar. Bagi penganut aliran kognitivistik belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Lebih dari itu belajar adalah melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Menurut teori kognitivistik, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpatah-patah, terpisah-pisah, tapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, menyeluruh. Ibaratkan seseorang yang memainkan musik, tidak hanya memahami not-not balok pada partitur pada informasi yang saling lepas dan berdiri sendiri, tetapi sebagai suatu kesatuan yang secara utuh masuk ke dalam pikiran dan perasaan.

Menurut psikologi kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh peserta didik. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, dan mempraktikkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Para psikologi kognitif berkeyakinan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi/pengetahuan yang baru.

(3) Teori Belajar Humanistik

Teori belajar ini menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Memanusiakan

manusia, yakni untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. Dalam hal ini, maka teori humanistik ini bersifat eklektik atau memanfaatkan dan merangkum semua teori apapun dengan tujuan untuk memanusiakan manusia. Aliran humanistik memandang belajar sebagai suatu proses yang terjadi dalam individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada, yang meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain, pendekatan humanistik menekankan pentingnya perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Oleh karenanya pendidik disarankan untuk menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran, dan kreativitas untuk diaplikasikan pada pembelajaran.

(4) Teori Belajar Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan atau konstruksi pengetahuan oleh yang belajar itu sendiri. Pengetahuan ada dalam diri seseorang yang mengetahui, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seorang guru kepada peserta didik. Pengetahuan dipahami sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru. Pengetahuan bukanlah kemampuan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap obyek, pengalaman, maupun lingkungannya. Pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat dipindahkan dari pikiran seseorang yang telah mempunyai pengetahuan kepada pikiran orang lain yang

belum mempunyai pengetahuan. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang telah ditentukan melainkan suatu proses pembentukan.

Berdasarkan keempat teori belajar tersebut peneliti mengambil simpulan bahwa dalam belajar: (1) faktor-faktor kondisional yang diberikan lingkungan sangat mempengaruhi proses belajar tersebut, stimulus yang baik dari lingkungan akan memberikan respon yang baik pula dari peserta didik; (2) melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan sehingga keaktifan peserta didik berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, dan mempraktikkan sesuatu harus ditekankan; (3) melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada, meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, dimana pentingnya perasaan diperhatikan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa juga diperhatikan, oleh karenanya pendidik disarankan untuk menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran, dan kreativitas; (4) siswa membentuk pengetahuan sendiri dari proses pembelajaran yang dialaminya. Oleh karena itu, dengan model NHT berbantuan CTV yang memiliki kelebihan-kelebihan, diyakini akan mampu memberikan stimulus yang lebih baik, sehingga timbul respon yang lebih baik juga dari siswa, khususnya siswa kelas IV SD, dimana siswa akan lebih aktif dalam berpikir secara kompleks, mencari informasi, memecahkan masalah, sehingga timbul nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran, kreativitas, dan pada akhirnya siswa akan membentuk pengetahuan sendiri dari proses pembelajaran tersebut.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Slameto (2010:54-70) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu yang sedang belajar. Penjelasannya yaitu, sebagai berikut.

(1) Faktor-Faktor Internal

Faktor internal dibagi menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmani, faktor psikologi, dan faktor kelelahan. Faktor jasmani mempengaruhi proses belajar seseorang karena jika kesehatan tubuh seseorang terganggu, maka akan menyebabkan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk, dll, atau jika seseorang memiliki cacat tubuh, seperti berupa buta, setengah buta, tuli, patah kaki, lumpuh, dan lain-lain, maka proses belajarnya juga terganggu.

Faktor psikologi tergolong kedalam beberapa faktor yaitu, perhatian, inteligensi, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Intelektualitas besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar, siswa yang berintelektualitas yang tinggi akan lebih berhasil dari pada siswa yang bertingkat intelektualitas rendah. Untuk memperoleh hasil yang baik maka, siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari siswa tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Jika bahan yang dipelajari sesuai dengan bakat siswa,

maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastinya akan lebih giat lagi belajar. Motivasi siswa yang besar dalam belajar akan mempengaruhi dia untuk terus berusaha mencapai hasil belajar yang terbaik, sehingga motif berpengaruh terhadap hasil belajar. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap atau matang, jadi kematangan juga berpengaruh. Kesiapan siswa juga perlu diperhatikan, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

Faktor kelelahan dibagi atas dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani atau psikis. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang, sehingga kelelahan mempengaruhi belajar.

(2) Faktor-Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa karena siswa yang akan belajar menerima pengaruh dari keluarga yang berupa, cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan ekonomi keluarga. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, dll, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya, dan sebaliknya. Sehingga faktor orangtua berpengaruh terha-

dap belajar anak. Relasi antaranggota keluarga yang baik akan menyebabkan proses belajar siswa akan baik, sehingga perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semberawut tidak memberi ketenangan terhadap anak yang belajar, oleh karena itu perlu diciptakan suasana rumah yang tenteram dan tenang. Keadaan ekonomi yang buruk akan menyebabkan kurang terpenuhinya kebutuhan pokok, seperti makanan, pakaian, perlindungan, fasilitas belajar, penerangan, alat tulis, vitamin, dll. Jika anak hidup dalam keluarga miskin, kebutuhan pokok kurang terpenuhi, akibatnya kesehatannya terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu, anak minder dengan keadaan keluarga bisa menyebabkan belajarnya terganggu.

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, model dan media mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Faktor masyarakat yang berpengaruh terhadap proses belajar, antara lain kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut, khususnya penjelasan tentang faktor eksternal yaitu faktor sekolah yang mencakup model dan media mengajar, peneliti menyakini bahwa dengan menerapkan model NHT berbantuan CTV dalam diskusi, maka hasil belajar khususnya kemampuan berdiskusi siswa kelas IV SD akan lebih baik.

2.1.1.4 Aktivitas Siswa

Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, sangat dibutuhkan keaktifan peserta didik, dimana peserta didik adalah subjek yang banyak melakukan kegiatan, sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan (Priansa, 2015: 64).

Sedangkan Hamdani (2011:48) menyatakan bahwa dibutuhkan berbagai pendukung dalam proses belajar mengajar, yaitu dari sudut pandang siswa, guru, situasi belajar, program belajar, dan dari sarana belajar untuk mencapai keterlibatan siswa agar aktif dan efisien dalam belajar.

Sugandi (2007:75) menyebutkan bahwa keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan atau melakukan sesuatu, akan tetapi juga dalam bentuk proses analisi, analogi, komparasi, penghayatan, yang kesemuanya itu merupakan keterlibatan secara psikis dan emosi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka, peneliti menyimpulkan bahwa aktifitas siswa merupakan faktor penting dalam suatu pembelajaran yang menjadi tolak ukur untuk melihat efektif atau tidaknya suatu pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, sangat dibutuhkan keaktifan dari siswa, karena siswalah subyek dari proses pembelajaran yang dilaksanakan, sedangkan guru lebih sebagai

fasilitator. Aktifitas belajar siswa merupakan keterlibatan siswa baik secara jasmani, maupun rohani atau bersifat psikis yang terjadi selama proses pembelajaran.

Dierich (dalam Priansa, 2015:64) menyatakan bahwa keaktifan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam delapan kelompok, yaitu sebagai berikut.

- (1) Kegiatan-kegiatan visual yang meliputi membaca, melihat gambar-gambar, mengamati, eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- (2) Kegiatan-kegiatan lisan yang meliputi mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- (3) Kegiatan kegiatan mendengarkan yang meliputi mendengarkan penyajian bahan, percakapan atau diskusi kelompok, permainan, dan radio.
- (4) Kegiatan-kegiatan menulis yang meliputi menulis cerita, laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- (5) Kegiatan-kegiatan menggambar yang meliputi menggambar, membuat grafik, diagram peta, dan pola.
- (6) Kegiatan-kegiatan metrik yang meliputi melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menari, berkebun, dan menyelenggarakan permainan.
- (7) Kegiatan-kegiatan mental yang meliputi merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.

- (8) Kegiatan-kegiatan emosional yang meliputi minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan mengenai klasifikasi keaktifan belajar siswa oleh ahli tersebut, maka peneliti membatasi aktifitas siswa yang akan dinilai sesuai dengan variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini yakni kemampuan berdiskusi di kelas IV SD, yaitu aktifitas siswa pada kegiatan lisan dan mendengarkan.

2.1.1.5 Hasil Belajar

Siregar dan Nara (2010) dalam Dirman (2014:4) menyatakan bahwa salah satu tanda seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan dan keterampilan, maupun yang menyangkut nilai dan sikap.

Selanjutnya Dirman (2014:7) menjelaskan ciri-ciri belajar yang berkaitan dengan hasil belajar, yaitu: (1) adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku tersebut bersifat pengetahuan, keterampilan, maupun kebiasaan, nilai dan sikap; (2) perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja, melainkan menetap atau dapat disimpan; (3) perubahan itu tidak terjadi begitu saja, melainkan harus dengan usaha; (4) perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik/kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit/pengaruh obat-obatan.

Menurut Slameto (2010:2) menjelaskan bahwa yang diperoleh dari suatu proses belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Ciri-ciri dari perubahan tingkah lakunya adalah: (1) perubahan terjadi secara sadar; (2) perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional; (3) perubahan

dalam belajar bersifat positif dan aktif; (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; (5) perubahan dalam belajar bertujuan dan berarah; dan (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka peneliti dapat mengambil simpulan bahwa hasil dari belajar adalah perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut memiliki ciri-ciri, yaitu bersifat pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, terjadi secara sadar dan dengan usaha, menetap dan bukan sementara, bersifat kontinu, fungsional, positif dan aktif, serta bertujuan dan berarah. Hasil belajar yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada hasil belajar ranah keterampilan atau psikomotorik, yaitu kemampuan diskusi siswa kelas IV SD. Sehingga penilaian hasil belajarnya dilakukan dengan observasi/pengamatan dan bersifat nontes.

2.1.2 Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran dan Ciri-Ciri Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya guru membelajarkan peserta didik secara aktif, interaktif, dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran dilakukan secara sengaja, terprogram, tersistem, terorganisasi, terfasilitasi, terbimbing, terarah, dan terkendali yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran (Dirman, 2014:43).

Sedangkan menurut Yunie (2015:18), pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan peserta didik yang saling bertukar informasi.

Menurut Hamdani (2011:71), pembelajaran adalah upaya guru menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antarsiswa.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka peneliti mengambil simpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi antara siswa dan guru dalam proses penyampaian ilmu pengetahuan, serta komponen pendukung lainnya dalam lingkungan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran di kelas IV SD.

Darsono (2000) dalam Hamdani (2011:47) mengemukakan beberapa ciri-ciri pembelajaran yaitu: (1) pembelajaran direncanakan secara sistematis dan dilakukan secara sadar; (2) pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar; (3) pembelajaran menyediakan bahan ajar yang menarik perhatian dan menantang siswa; (4) pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik; (5) pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang tepat dan menarik; (6) pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologi; (7) pembelajaran menekankan pada keaktifan siswa; dan (8) pembelajaran dilakukan secara sadar dan sengaja.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti mengambil simpulan bahwa pembelajaran mempunyai tujuan, yaitu membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu, tingkah laku siswa bertambah, baik kuantitas maupun kualitas. Tingkah laku ini meliputi pengetahuan, keterampilan,

dan sikap. Pengalaman yang diharapkan timbul dalam diri siswa dalam penelitian ini adalah adanya perubahan kemampuan berdiskusi siswa kelas IV SD kearah yang lebih baik dan efektif ketika menerapkan model NHT berbantuan CTV.

2.1.2.2 Komponen-Komponen Pembelajaran

Sugandi (2007:101-102) menyatakan bahwa pembelajaran dalam prosesnya melibatkan komponen-komponen pembelajaran sebagai berikut.

- (1) Urutan kegiatan pembelajaran, yang terdiri dari tiga tahap yaitu pendahuluan, penyajian, dan penutup. Pada tahap pendahuluan guru menginformasikan tujuan, gambaran singkat materi yang akan disajikan dan menghubungkan pesan pembelajaran dengan pengalaman subyek belajar. Pada tahap penyajian atau inti pelajaran, terdiri dari kegiatan menguraikan isi pelajaran, memberi contoh dan memberi latihan. Maka dalam tahap ini akan melibatkan pendekatan, metode, model, media, dan waktu. Pada tahap penutup sebagai kegiatan akhir pembelajaran terdiri dari kegiatan pemberian tes formatif dan balikan serta tindak lanjut.
- (2) Metode/teknik dan model, komponen metode pembelajaran ini memuat pendekatan, model mengajar, metode/teknik mengajar seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan sebagainya.
- (3) Media pembelajaran, mencakup media visual, audio, audio visual, benda tiruan atau nyata, *hardware/software* bahan, dan alat pelajaran.
- (4) Waktu, dalam pembelajaran diperlukan waktu sesuai dengan waktu jam pertemuan.

Sedangkan menurut Sugandi (2004) dalam Hamdani (2011:48) berpendapat sedikit berbeda dengan menjelaskan komponen-komponen belajar antara lain sebagai berikut.

- (1) Tujuan, berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran.
- (2) Subjek belajar, dalam sistem sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subyek sekaligus objek.
- (3) Materi pembelajaran, merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk kegiatan pembelajaran.
- (4) Strategi pembelajaran, merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- (5) Media pembelajaran adalah alat atau wahan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi meningkatkan peranan strategi pembelajaran.
- (6) Penunjang, dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas, sumber belajar, alat pelajaran, bahan pelajaran, dan sebagainya. Penunjang berfungsi memperlancar dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti dapat mengambil simpulan bahwa komponen-komponen pembelajaran terdiri dari urutan kegiatan pembelajaran, pendekatan, model, metode/teknik, media, subjek, penunjang, dan waktu. Pembelajaran akan berlangsung maksimal ketika semua komponen maksimal, begitu pula yang diharapkan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan model NHT berban-

tuan CTV yang memiliki kelebihan-kelebihan, mampu memaksimalkan berlangsungnya diskusi di kelas IV SD sehingga efektif.

2.1.3 Diskusi

2.1.3.1 Pengertian Diskusi

Menurut Dirman (2014:139), diskusi adalah cara penyajian pembelajaran yang menghadapkan siswa kepada suatu masalah untuk dibahas dan dipecahkan bersama, sehingga diperoleh suatu alternatif pemecahan masalah hasil pemikiran bersama sekelompok siswa.

Diskusi dapat juga diartikan sebagai interaksi antarsiswa atau interaksi siswa dengan guru, untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali permasalahan tertentu (Hamdani, 2011:159).

Menurut Tarigan (2008:40) pada hakikatnya diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan permasalahan dengan proses berpikir kelompok agar diperoleh penyelesaian atau penjelasan dari permasalahan tersebut. Oleh karena itu, diskusi merupakan suatu kegiatan kerjasama atau aktifitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa diskusi adalah cara penyajian pembelajaran dimana sekelompok siswa dihadapkan pada suatu masalah untuk dibahas dan digali bersama agar diperoleh suatu alternatif pemecahan masalah. Dalam diskusi siswa diharapkan dapat aktif menyampaikan dan mencari lebih banyak informasi dan pandangan-pandangan baru, untuk

dijadikan alternatif pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mencoba lebih mengefektifkan berlangsungnya diskusi dalam pembelajaran di kelas IV SD dengan menerapkan model NHT berbantuan CTV.

2.1.3.2 Karakteristik Diskusi

Menurut Tarigan (2008:40) diskusi kelompok berlangsung apabila orang-orang yang dalam suatu masalah khusus berkumpul mendiskusikannya dengan harapan agar sampai pada suatu penyelesaian atau penjelasan. Dalam sebuah diskusi yang efektif, istilah kelompok atau grup haruslah mengandung makna tidak sekedar kumpulan pribadi-pribadi saja. Suatu kelompok adalah keseluruhan yang dinamis dengan sifat-sifat yang berbeda dari sifat-sifat para anggotanya. Suatu kelompok yang terdiri dari enam orang pasti tidak akan menghasilkan ide-ide dari salah satu dari keenamnya secara pribadi saja. Para pribadi dalam kelompok saling bergantung satu dengan yang lainnya dan mengetahui kalau mereka bekerjasama dalam kegiatan yang berhubungan dengan kelompok, untuk mencapai suatu tujuan bersama, dengan kata lain suatu kelompok menampilkan suatu kejamakan pribadi-pribadi, tetapi tujuan akhir yang hendak dicapai adalah tunggal bukan jamak. Dan untuk menghindari agar kelompok tidak kehilangan arah, salah satu dari anggota kelompok ditunjuk dan diangkat sebagai pemimpin diskusi. Selain itu, salah satu karakteristik yang paling menonjol pada kelompok diskusi adalah forum atau masa tanya jawab. Forum terbuka yang memberikan kesempatan kepada para pendengar untuk memperoleh informasi yang lebih rinci, mengemukakan bahan tambahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan berpartisipasi secara aktif dalam diskusi.

Sedangkan menurut Dirman (2014:139) dalam diskusi terdapat sekelompok siswa yang bekerjasama untuk membahas dan memecahkan suatu masalah sehingga ditemukan solusi sebagai hasil pemikiran bersama. Dalam kelompok diskusi, siswa menyajikan pendapat, mempertahankan pendapat, dan menerima pendapat. Hasil diskusi adalah yang merupakan hasil pemikiran bersama dipertanggungjawabkan bersama.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik atau ciri-ciri diskusi adalah: (1) terdapat sekelompok orang yang berkumpul bersama; (2) terdapat permasalahan yang sedang dicari penyelesaiannya; (3) terdapat proses tukar pendapat/informasi antaranggota kelompok; (4) menghasilkan alternatif pemecahan dari masalah yang sedang dibahas. Jadi, agar dapat disebut sebagai suatu diskusi, maka semua karakteristik tersebut harus terpenuhi. Oleh karena itu, untuk memenuhi karakteristik diskusi tersebut, maka peneliti mencoba menerapkan model NHT berbantuan CTV, dengan keyakinan bahwa diskusi di kelas IV SD akan berlangsung dengan efektif dan memenuhi semua karakteristik tersebut.

2.1.3.3 Langkah-Langkah dalam Berdiskusi

Menurut Dirman (2014:139) langkah-Langkah dalam berdiskusi sebagai berikut.

- (1) Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok.
- (2) Guru membagi tugas setiap anggota kelompok, misalkan siapa yang menjadi ketua, sekretaris, dan lain-lain.

- (3) Guru memberikan materi pembelajaran dan memaparkan masalah yang akan dipecahkan setiap kelompok.
- (4) Setiap kelompok berdiskusi menyelesaikan masalah.
- (5) Setiap kelompok mengutus perwakilan untuk mempresentasikan hasil diskusi.
- (6) Siswa dari kelompok lain memberikan tanggapan, kritik, atau saran.
- (7) Kelompok berikutnya mengutus perwakilan lagi untuk mempresentasikan hasil diskusinya, dst.
- (8) Guru bersama siswa membuat simpulan jawaban dari permasalahan.

Sedangkan menurut Hamdani (2011:159) langkah-langkah dalam berdiskusi sebagai berikut.

- (1) Guru menyediakan bahan, topik, atau masalah yang akan didiskusikan.
- (2) Guru menyebutkan pokok-pokok masalah yang dibahas atau memberikan penugasan studi khusus kepada siswa sebelum menyelenggarakan diskusi.
- (3) Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok dan mulai berdiskusi.
- (4) Salah satu anggota kelompok mempresentasikan hasil diskusi.
- (5) Siswa dari kelompok lain memberikan tanggapan, kritik, atau saran.
- (6) Anggota kelompok lain maju untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
- (7) Guru bersama siswa membuat simpulan jawaban dari permasalahan.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah dalam berdiskusi sebagai berikut.

- (1) Guru menyediakan bahan, topik, atau tugas yang akan didiskusikan siswa secara kelompok.
- (2) Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok.

- (3) Guru membagi tugas setiap anggota kelompok, misalkan siapa yang menjadi ketua, sekretaris, dan lain-lain.
- (4) Guru memberikan dan menjelaskan tugas yang akan dikerjakan setiap kelompok.
- (5) Setiap kelompok berdiskusi menyelesaikan masalah.
- (6) Setiap kelompok mengutus perwakilan untuk mempresentasikan hasil diskusi.
- (7) Siswa dari kelompok lain memberikan tanggapan berupa kritik atau saran.
- (8) Kelompok berikutnya mengutus perwakilan lagi untuk mempresentasikan hasil diskusinya, dst.
- (9) Guru bersama siswa membuat simpulan jawaban dari tugas yang dikerjakan siswa secara kelompok.

2.1.4 Model *Numbered Heads Together* (NHT)

2.1.4.1 *Pengertian Model NHT*

Menurut Shoinim (2014:108) NHT merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa satu dengan siswa lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya. Setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar, dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab.

NHT juga dapat diartikan sebagai model belajar dimana setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, guru memanggil nomor dari siswa (Hamdani, 2011:89).

Sedangkan Suprijono (dalam Priansa, 2015:260) menyatakan bahwa model pembelajaran NHT merupakan model pembelajaran yang diawali dengan penomoran (*numbering*). Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap anggota kelompok diberi nomor sesuai dengan jumlah anggota kelompok. Setelah terbentuk kelompok, maka guru mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh setiap kelompok, selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyatukan kepalanya (*heads together*) berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan guru. Langkah selanjutnya, guru memanggil peserta didik yang bernomor sama dari masing-masing kelompok. Peserta didik-peserta didik tersebut diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusinya, secara bergantian. Berdasarkan jawaban-jawaban tersebut guru mengembangkan diskusi dan peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan dari guru sebagai pengetahuan yang utuh.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model NHT adalah model pembelajaran dengan kelompok-kelompok kecil, dimana setiap siswa dalam kelompok-kelompok tersebut diberi nomor kepala sesuai jumlah anggota kelompoknya, kemudian masing-masing kelompok berdiskusi menjawab pertanyaan yang diberikan guru, dan siswa dengan nomor kepala yang ditunjuk guru dari setiap anggota kelompoklah yang mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Dalam berdiskusi siswa-siswa dalam satu kelompok

belajar untuk saling memberi dan menerima antara pendapat satu dengan yang lainnya. Setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar, dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab, sehingga setiap siswa dalam setiap kelompok menjadi berpartisipasi aktif.

2.1.4.2 Karakteristik Model NHT

Menurut Hamdani (2011:89) dalam pembelajaran menggunakan model NHT siswa dibentuk dalam kelompok dan setiap siswa dalam setiap kelompok diberi nomor kepala, kemudian guru memberikan tugas, kelompok mendiskusikan, dan secara acak, guru memanggil nomor dari salah satu siswa dari setiap kelompok untuk melaporkan hasil kerjasama.

Pembelajaran dengan model pembelajaran NHT diawali dengan penomoran (*numbering*), kemudian guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap anggota kelompok diberi nomor sesuai dengan jumlah anggota kelompok. Setelah terbentuk kelompok, maka guru mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh setiap kelompok, selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyatukan kepalanya (*heads together*) berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan guru. Setelah itu, guru memanggil peserta didik yang bernomor sama dari masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya secara bergantian (Suprijono, 2011 dalam Priansa 2015:260).

Menurut Shionim (2014:108) model NHT mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas dengan nomor yang

berbeda-beda, dan setiap siswa dalam kelompok saling menunjang satu sama lain sehingga setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggungjawab.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka peneliti dapat mengambil simpulan bahwa karakteristik model NHT adalah: (1) terdapat kelompok-kelompok kecil yang heterogen, (2) setiap anggota kelompok memiliki nomor kepala yang berbeda, (3) terdapat kegiatan menyatukan kepalanya (*heads together*), berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan guru atau masalah yang diberikan guru, (4) kegiatan presentasi dilakukan oleh siswa dengan nomor kepala yang ditunjuk dari setiap kelompok.

Karakteristik ini juga yang membedakan model NHT dari model pembelajaran lainnya. Dari berbagai karakteristik ini, orang akan tahu bahwa apakah proses pembelajaran yang sedang dilakukan menggunakan model NHT atau bukan.

2.1.4.3 Kelebihan Model NHT

Shoimin (2014:108) berpendapat bahwa model pembelajaran NHT memiliki kelebihan yaitu: (1) setiap murid menjadi siap; (2) murid dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh; (3) murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai; (4) terjadi interaksi secara intens antarsiswa dalam menjawab soal; dan (5) tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Sedangkan menurut Priansa (2015:261) model NHT memiliki beberapa kelebihan, antara lain yaitu: (1) setiap peserta didik menjadi siap; (2) dapat mela-

kukan diskusi dengan sungguh-sungguh; (3) peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai; dan (4) tidak ada peserta didik yang mendominasi dalam kelompok.

Dari uraian pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model NHT memiliki beberapa kelebihan-kelebihan, yaitu: (1) Setiap peserta didik menjadi siap; (2) peserta didik melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh; (3) peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai; dan (4) tidak ada peserta didik yang mendominasi dalam kelompok. Oleh karena itu peneliti meyakini bahwa dengan kelebihan-kelebihan ini, model NHT akan memberikan efek yang baik terhadap kemampuan siswa dalam berdiskusi dibandingkan diskusi secara konvensional.

2.1.4.4 Langkah-Langkah Model NHT

Menurut Hamdani (2011:90) langkah-langkah pembelajaran dengan model NHT sebagai berikut.

- (1) Siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor.
- (2) Guru memberikan tugas dan tiap-tiap kelompok mengerjakan tugas tersebut.
- (3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
- (4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dari masing-masing kelompok sesuai giliran kelompoknya untuk melaporkan hasil kerja kelompoknya.

- (5) Siswa-siswa dari kelompok lain diminta untuk memberikan tanggapan terhadap hasil pelaporan kelompok yang maju, kemudian guru menunjuk nomor lain dari kelompok lain.
- (6) Kesimpulan.

Selanjutnya menurut Shionim (2014:108) langkah-langkah pembelajaran dengan model NHT sebagai berikut.

- (1) Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor kepala.
- (2) Guru memberikan tugas dan setiap kelompok disuruh untuk mengerjakannya.
- (3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawaban dengan baik.
- (4) Guru memanggil salah satu nomor kepala siswa dan siswa yang nomornya dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja sama mereka.
- (5) Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- (6) Kesimpulan.

Sedangkan menurut Priansa (2015:261) langkah-langkah pembelajaran dengan model NHT sebagai berikut.

- (1) Penomoran; dalam fase ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok 3 sampai 5 orang dan kepada setiap kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.
- (2) Mengajukan pertanyaan; guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi, amat spesifik, dan dalam bentuk kalimat tanya.

- (3) Berpikir bersama; peserta didik menyatukan pendapat menjawab pertanyaan tersebut dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
- (4) Menjawab; guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, peneliti mengambil simpulan bahwa langkah-langkah dalam pelaksanaan diskusi dengan menggunakan model NHT sebagai berikut.

- (1) Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 3 sampai 5 orang siswa dan kepada setiap siswa dalam setiap kelompok diberi nomor kepala dengan nomor antara 1 sampai 5.
- (2) Guru memberikan tugas dan tiap-tiap kelompok mengerjakan tugas tersebut.
- (3) Tiap-tiap anggota kelompok memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
- (4) Guru memanggil salah satu nomor kepala siswa dari masing-masing kelompok sesuai giliran kelompoknya untuk melaporkan hasil kerja kelompoknya.
- (5) Siswa-siswa dari kelompok lain diminta untuk memberikan tanggapan terhadap hasil pelaporan kelompok yang maju, kemudian guru menunjuk nomor kepala siswa dari kelompok lain untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya.
- (6) Kesimpulan.

2.1.5 Media *Countdown Timer Videos* (CTV)

Media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap, atau dapat dikatakan juga segala sesuatu yang digunakan orang untuk menyampaikan pesan pembelajaran (Hamdani, 2011:73).

Sedangkan menurut Rusman, dkk. (2011:170) media pembelajaran adalah suatu teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa dengan tujuan untuk membangun kondisi sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Media pembelajaran yang akan digunakan peneliti adalah CTV, yaitu video-video waktu hitung mundur. Video-video waktu hitung mundur ini diunduh dari situs Youtube dengan kata kunci "*Countdown Timer Videos*". Media CTV digunakan untuk mengganti penggunaan jam dinding yang kurang maksimal. Dengan adanya CTV, berjalannya waktu diskusi terlihat dengan jelas oleh siswa, sehingga diyakni dapat menimbulkan rasa takut kehabisan waktu, yang mengakibatkan munculnya keinginan untuk memaksimalkan penggunaan waktu diskusi yang diberikan sehingga antusias dan partisipasi aktif siswa lebih tinggi untuk menyelesaikan masalah yang dibahas dalam diskusi.

2.1.6 Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar

Menurut Faisal, dkk (2009:1.3) bahasa merupakan suatu ujaran atau bunyi yang memiliki makna tertentu yang telah ditetapkan oleh dua orang manusia atau lebih sehingga memiliki arti serupa. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mencakup komponen-komponen berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek sebagai berikut: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (BSNP, 2006). Oleh karena itu keterampilan berbahasa di Sekolah Dasar dikembangkan lewat pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tarigan (2008:2,29), menyatakan bahwa keterampilan berbahasa mencakup empat segi, antarlain menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tarigan juga menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara mendengar dan menyimak, menyimak lebih dari sekedar mendengar.

Berdasarkan penjelasan dari kedua pendapat tersebut peneliti lebih setuju dengan pendapat Tarigan (2008:2), sehingga peneliti mengambil simpulan bahwa empat keterampilan berbahasa di Sekolah Dasar adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Setiap keterampilan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat antara satu dengan yang lain. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan

kesatuan yang disebut *caturtunggal* (Tarigan 2008:2). Namun dalam penelitian ini peneliti membatasi aspek kajian sesuai dengan variabel yang akan diteliti, yaitu hanya keterampilan menyimak dan berbicara. Berikut adalah penjelasan mengenai kedua keterampilan tersebut.

(1) Menyimak

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 2008:31).

Terdapat sembilan tahap menyimak menurut Anderson (1972:69) dalam Tarigan (2008:33-34), yaitu sebagai berikut.

- (a) Mendengarkan bunyi kata-kata tetapi tidak memberikan reaksi kepada ide-ide yang diekspresikan, misalnya seorang ibu tahu bahwa putrinya berbicara tetapi sang ibu tidak memperhatikannya.
- (b) Menyimak sebentar-sebentar; memperhatikan sang pembicara sebentar; misalnya mendengar suatu ide pada suatu khotba atau ceramah, tetapi ide-ide lainnya tidak didengar apalagi didengarkan.
- (c) Setengah menyimak; mengikuti diskusi atau pembicaraan hanya dengan maksud suatu kesempatan untuk mengekspresikan ide sendiri; misalnya seseorang yang mendengarkan suatu percakapan hanya untuk mencari kesempatan mengemukakan kepada hadirin bagaimana cara berternak ulat sutera.
- (d) Menyimak secara pasif dengan sedikit responsi yang kelihatan, misalnya sang anak mengetahui bahwa sang guru mengatakan kepada seluruh kelas untuk

keduakalinya bagaimana cara berjalan di dalam ruangan agar tidak mengganggu orang lain. Karena sang anak sudah mengetahui hal itu, penyimak bersifat pasif saja, dan responsinya tidak begitu besar.

- (e) Menyimak secara sempit; dalam hal ini makna atau penekanan yang penting pudar dan lenyap karena sang penyimak menyeleksi butir-butir yang biasa, yang berkenan, ataupun yang sesuai padanya, dan yang dapat disetujuinya, misalnya seorang anggota Partai Republik menyimak pembicaraan seorang tokoh dari partai lain. Karena kesibukannya memilih ide yang diinginkannya, dia kehilangan ide utama sang pembicara. Inilah akibat penyimak yang sempit, ketutupan hati seseorang.
- (f) Menyimak serta membentuk asosiasi-asosiasi dengan butir-butir yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman pribadi seseorang, misalnya seorang siswa sekolah dasar mendengar bunyi awal kata-kata *Karim, kurang, kaya, karena, kita*, dan menghubungkannya dengan huruf k.
- (g) Menyimak suatu laporan untuk menangkap ide-ide pokok dan unsur-unsur penunjang, atau mengikuti petunjuk-petunjuk; menyimak peraturan-peraturan serta uraian-uraian suatu permainan baru.
- (h) Menyimak secara kritis; seorang penyimak memperhatikan nilai-nilai kata emosional dalam suatu iklan advertensi yang disiarkan melalui radio.
- (i) Menyimak secara apresiatif dan kreatif dengan responsi mental serta emosional sejati yang matang, misalnya seorang siswa menyimak gurunya membacakan riwayat perjuangan seorang pahlawan yang menentang penjajahan, dan

memperoleh kegembiraan karena dapat mengetahui sifat-sifat pahlawan sejati.

(2) Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sabagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan yang kelihatan yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Dengan demikian, maka, berbicara itu lebih daripada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata (Tarigan, 2008:16).

Tujuan utama dari berbicara adalah berkomunikasi. Keberhasilan seseorang berkomunikasi menunjukkan kemampuan bicarannya. Ada empat aspek keterampilan yang menunjukkan kemampuan berkomunikasi seseorang, yaitu sebagai berikut.

- (a) Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam hubungan-hubungan masyarakat. Keterampilan sosial menuntut agar kita mengetahui: apa yang harus dikatakan, bagaimana cara mengatakannya, apabila mengatakannya, dan kapan mengatakannya.

- (b) Keterampilan semantik adalah kemampuan untuk mempergunakan kata-kata dengan tepat dan penuh pengertian. Untuk memperoleh keterampilan ini, kita harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai makna-makna yang terkandung dalam kata-kata serta ketetapan dan kepraktisan menggunakan kata-kata.
- (c) Keterampilan fonetik adalah kemampuan membentuk unsur fonemik bahasa kita secara tepat. Keterampilan ini perlu karena turut mengemban serta menentukan persetujuan atau penolakan sosial.
- (d) Keterampilan vokal adalah kemampuan untuk menciptakan efek emosional yang diinginkan dengan suara kita (Powers, 1951:6 dalam Tarigan, 2008:19-23).

2.1.7 Kemampuan Berdiskusi di Sekolah Dasar

Menurut Dirman (2014:140) kemampuan yang dibina melalui diskusi adalah sebagai berikut: (1) merangsang kreatifitas siswa dalam membentuk ide, gagasan, prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan masalah; (2) membiasakan siswa untuk berbicara dan bertukar pikiran dengan teman atau pihak lain dalam mengatasi suatu masalah; (3) menyajikan pendapat, mempertahankan pendapat, menghargai dan menerima pendapat orang lain, serta sikap berdemokrasi dapat dibina melalui diskusi; (4) memperluas cakrawala berpikir dalam mengatasi masalah; dan (5) membuat hasil pikiran bersama dan mempertanggungjawabkan bersama.

Nilai-nilai yang ditekankan dalam suatu diskusi adalah kemampuan mendengar dengan hati-hati, bertoleransi terhadap pandangan yang berlawanan, menahan atau menunda semua kritik agar semua pemikiran selesai diungkapkan, menyadari bahwa mungkin tidak ada satu jawaban atau kesimpulan yang tepat, dan mengenali kapan seseorang tidak atau belum memahami suatu konsep atau ide, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi, menyampaikan pendapat mengenai masalah yang sedang didiskusikan (Disarikan dari Davis, 2013:103,104).

Tarigan (2008:2) menyatakan bahwa terdapat empat keterampilan berbahasa yang menjadi aspek utama di Sekolah Dasar, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Sementara itu Hamdani (2011:159) berpendapat bahwa kemampuan yang dikembangkan dalam diskusi adalah kemampuan berinteraksi antarsiswa, antarsiswa dengan guru, kemampuan berkomunikasi, berbahasa tubuh yang tepat, menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu, dan menghargai pendapat oranglain.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan berdiskusi di Sekolah Dasar adalah kemampuan komunikasi lisan, yaitu menyimak dan berbicara, yang dijabarkan lebih lanjut beberapa indikator penilaian kemampuan berdiskusi sebagai berikut: mendengarkan dengan seksama, berpartisipasi (menyampaikan ide, gagasan, dan pikiran), komunikasi non-verbal (kontak mata, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan suara), dan keruntutan berbicara.

Oleh karena itu peneliti membatasi bahwa kemampuan diskusi yang diteliti dalam penelitian ini adalah kemampuan diskusi berdasarkan proses, bukan berdasarkan hasil diskusi, dengan indikator penilaian kemampuan dalam proses diskusi yaitu: mendengarkan dengan seksama, berpartisipasi (menyampaikan ide, gagasan, dan pikiran), komunikasi nonverbal (kontak mata, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan suara), dan keruntutan berbicara.

2.1.8 Keefektifan Model NHT Berbantuan CTV Terhadap Kemampuan Berdiskusi di Kelas IV Sekolah Dasar

Menurut Shoinim (2014:108) NHT merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya. Setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar, dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab.

Menurut Priansa (2015:261) model pembelajaran NHT memiliki beberapa kelebihan, antara lain yaitu: (1) Setiap peserta didik menjadi siap; (2) dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh; (3) peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai; dan (4) tidak ada peserta didik yang mendominasi dalam kelompok.

Selanjutnya Shoimin (2014:108) berpendapat bahwa model pembelajaran NHT memiliki kelebihan yaitu: (1) Setiap murid menjadi siap; (2) murid dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh; (3) murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai; (4) terjadi interaksi secara intens antarsiswa dalam menjawab soal; dan (5) tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Selain itu model NHT juga didukung oleh media CTV. Menurut Rusman, dkk. (2011:170) media pembelajaran adalah suatu teknologi pembawa pesan yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran. Media CTV atau video-video waktu hitung mundur ini diunduh dari situs Youtube dengan kata kunci "*Countdown Timer Videos*". CTV dapat membuat diskusi semakin berlangsung menarik dan bervariasi; siswa lebih terpacu untuk berpartisipasi aktif, lebih antusias, berlomba-lomba untuk mempresentasikan hasil diskusi, dan waktu berjalannya diskusi dan presentasi hasil diskusi lebih teratur dan tepat.

Model NHT berbantuan CTV diterapkan untuk mengefektifkan kemampuan siswa dalam berdiskusi. Kemampuan siswa yang ditekankan dalam diskusi adalah kemampuan mendengar dengan hati-hati, bertoleransi terhadap pandangan yang berlawanan, menunda semua kritik agar semua pemikiran selesai diungkapkan, menyadari bahwa mungkin tidak ada satu jawaban atau simpulan yang tepat, dan mengenali kapan seseorang tidak atau belum memahami suatu konsep atau ide, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi, menyampaikan pendapat mengenai masalah yang sedang didiskusikan (Disarikan dari Davis, 2013:103,104).

Sementara itu Hamdani (2011:159) berpendapat bahwa kemampuan yang dikembangkan dalam diskusi adalah kemampuan berinteraksi antarsiswa, antarsiswa dengan guru, kemampuan berkomunikasi, berbahasa tubuh yang tepat, menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu, dan menghargai pendapat oranglain.

Oleh karena itu, dengan berbagai kelebihan model NHT dan berbagai kelebihan media CTV, maka peneliti berasumsi bahwa model NHT berbantuan CTV dapat mengaktifkan kemampuan siswa dalam berdiskusi, khususnya siswa kelas IV SD, yaitu: mendengarkan dengan seksama, berpartisipasi (menyampaikan ide, gagasan, dan pikiran), komunikasi nonverbal (kontak mata, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan suara), dan keruntutan berbicara.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian ini juga didasarkan pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut.

- (1) Penelitian yang dilakukan oleh Marianti Simanjuntak dan Rebecca Sianturi (2014) dengan judul *Effect of Cooperative Learning Model Type Numbered Heads Together (NHT) Assisted Animation Media of Student Learning Outcomes*. Hasilnya adalah *the average value of student learning outcomes treated with cooperative type Numbered Heads Together model assisted animation media is 76,06 and with conventional learning is 69,1. The increased activity learning during follow the learning with cooperative type*

Numbered Heads Together model assisted animation media with activity N-Gain percentage include to medium criteria and by using conventional learning with activity N-Gain percentage include to low criteria. Based on the results of the calculation of t test analysis there are significant differences due to the effect of application of cooperative type Numbered Heads Together model assisted animation media to students learning outcomes.

- (2) Penelitian yang dilakukan oleh La Misu (2014) dengan judul *Mathematical Problem Solving of Student by Approach Behavior Learning Theory*. Hasilnya adalah *the implementation of learning through theory of behavior modification type of cooperative learning with Numbered Heads Together as follows: (1) Both student participation and group renderers group of participants is very high so as to motivate the students to learn to identify and resolve their own problems on a particular topic in number theory, and (2) achievement of student learning outcomes that first meeting: 37.5% and averaged 50.5, second meeting: 52.4% and averaged 52.9, and the third meeting 72.5% and averaged 62.3.*
- (3) Penelitian yang dilakukan oleh Yalvema Miaz (2015) dengan judul *The Implementation of Numbered Heads Together to Improve The Students' Achievement of Sosial Sciences In Primary School*. Hasilnya adalah *based on the finding, the first cycle was 80.4 and the second cycle was 94.7. In the first cycle, the cognitive domain was 68.3, affective was 67.7, psychomotor was 72.3 and the average was 69.5 (fair). In the second cycle it was increased, the cognitive domain was 79.1, affective was 82.7, psychomotor was 82.5 and the*

average was 81.4, it exceeded the expected outcomes >75. The finding concluded that Numbered Head Together (NHT) improved the students' achievements of Social Sciences subject.

- (4) Penelitian yang dilakukan Khusnul Fajriyah (2015) dengan judul Efektifitas Pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk Mengembangkan Keterampilan Bekerjasama. Hasil penelitiannya adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa NHT lebih efektif dibandingkan konvensional dalam mengembangkan keterampilan bekerjasama peserta didik pada sekolah unggulan dan biasa. Nilai p dari faktor model pembelajaran = 0,00; faktor jenis sekolah = 0,003; serta interaksi antara keduanya 0,25 sehingga disimpulkan bahwa model pembelajaran dan jenis sekolah berpengaruh terhadap keterampilan bekerjasama siswa. Hasil uji lanjut t -tes satu-satu menunjukkan bahwa keterampilan bekerjasama siswa pada pembelajaran NHT lebih baik daripada konvensional.
- (5) Penelitian yang dilakukan oleh Rini Hadiyanti (2012) dengan judul Keefektifan Pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep. Hasil penelitiannya adalah kemampuan pemahaman konsep peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran NHT lebih efektif daripada dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perolehan rata-rata kemampuan pemahaman konsep kelas eksperimen adalah 83,89. Pada uji proporsi ketuntasan pemahaman konsep diperoleh $z_{hitung}=2,1746 > z_{tabel}=1,64$, maka H_0 ditolak (telah mencapai ketuntasan). Hasil uji perbedaan dua proporsi ketuntasan pemahaman konsep diperoleh $z_{hitung}=2,1746 > z_{tabel}=1,64$, maka H_0 ditolak

(proporsi ke-tuntasan pemahaman konsep kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol).

- (6) Penelitian yang dilakukan oleh GM. Putra Aristyadharma (2014) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran NHT Berbantuan Media Kongkret Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Gugus I Kuta, Badung Tahun Ajaran 2013/2014. Hasil penelitiannya adalah terdapat perbedaan secara signifikan terhadap hasil belajar siswa antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) berbantuan Me-dia Kongkret dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional ($t_{hitung}=5,88 > t_{tabel}=2,000$) pada taraf signifikan 5% dan db = 75, di mana rata-rata Hasil belajar IPA kelas V yang dibelajarkan dengan model pembelajaran NHT (*Numbered Head together*) berbantuan Media kongkret lebih tinggi dari siswa yang dibelajarkan dengan model kon-vensional ($75,50 > 62,25$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Hasil belajar siswa kelas V SD Gugus 1 Kuta.
- (7) Penelitian yang dilakukan oleh Husni Wakhyudin (2014) dengan judul Model *Numbered Heads Together* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas IV. Hasil Penelitiannya adalah diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($10,371 > 1,714$), sehingga H_a diterima, berarti kemampuan pemecahan masalah siswa yang diberi model *Numbered Heads Together* di atas 65, dari perhitungan uji ban-ding dengan uji t dua sampel, diperoleh $t_{hitung}=9,052$

karena $-2,01 < 9,052 > 2,01$, maka H_a diterima, berarti kemampuan pemecahan masalah siswa yang diberi model *Numbered Heads Together* lebih baik dari siswa yang diberi model konvensional dan hasil perhitungan uji korelasi ganda diperoleh $R_{y.x_1x_2} = 0,946$ yang kemudian pengujian signifikansinya menggunakan uji F dengan hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($89,5 > 3,47$), maka koefisien korelasi ganda yang ditemukan adalah signifikan, berarti ada hubungan kuat antara kerjasama dan keberanian terhadap kemampuan pemecahan masalah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran tematik integratif berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV SD Negeri 3 Krapyak Jepara.

- (8) Penelitian yang dilakukan oleh Pulung Dhian Wijanarko (2014) dengan judul penelitian *Numbered Heads Together* Berbantuan Media Visual Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKn. Hasil penelitiannya adalah kualitas pembelajaran mengalami peningkatan. Keterampilan guru meningkat setiap pertemuan dengan jumlah skor 22; 28; 32. Aktivitas siswa dengan rata-rata skor 18,8; 23,1; 26,3 dan prosentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat berturut-turut 33,3%; 51,4%; 88,2%. Simpulan dari penelitian ini adalah menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* berbantuan media visual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PKn di kelas VB SD Wates 01 Semarang.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang relevan dan mendukung tersebut, peneliti semakin meyakini bahwa dengan menerapkan model NHT berbantuan CTV kemampuan diskusi siswa kelas IV SD akan lebih efektif .

2.3 Kerangka Berpikir

Diskusi berkaitan erat dengan menyimak dan berbicara, begitu pula dengan kemampuan berdiskusi, juga berkaitan erat dengan kemampuan menyimak dan berbicara. Kemampuan menyimak dan berbicara sangat penting dikembangkan guna mencapai tujuan pelaksanaan salah satu mata pelajaran yang penting, yaitu Bahasa Indonesia. Tarigan (2008:2) menyatakan bahwa menyimak dan berbicara merupakan dua dari empat keterampilan berbahasa yang menjadi aspek utama di Sekolah Dasar. Oleh karena kemampuan berdiskusi berkaitan erat dengan kemampuan menyimak dan berbicara, maka kemampuan diskusi yang baik penting dimiliki oleh siswa. Namun hasil prapenelitian di kelas IV SD gugus Gatotkaca Semarang menunjukkan bahwa kemampuan berdiskusi siswa masih rendah. Siswa kurang berpartisipasi aktif dalam diskusi seperti mengungkapkan pendapat atau gagasan mengenai masalah yang dibahas, sering mengabaikan teman yang sedang mengungkapkan pendapat, tidak terlihat adanya komunikasi yang baik melalui bahasa tubuh, banyak waktu yang dipakai untuk membicarakan hal yang tidak berkaitan dengan permasalahan yang didiskusikan, siswa sulit mempresentasikan hasil diskusi, siswa kurang disiplin dalam waktu dan siswa kurang antusias memanfaatkan dan memaksimalkan waktu yang diberikan untuk setiap bagian dalam proses diskusi, sehingga mengakibatkan diskusi tidak berjalan dengan baik.

Selain itu, dari data kuantitatif yang diperoleh peneliti, pencapaian hasil diskusi siswa kelas IV kurang memuaskan. Siswa yang mendapat nilai minimal baik, kurang dari 75%, yaitu dengan rincian sebagai berikut: siswa yang mendapat nilai sangat baik 33,3%; siswa yang mendapat nilai baik 22,2%; dan siswa yang mendapat nilai cukup dan kurang adalah 44,4%. Peneliti melihat bahwa permasalahan timbul karena diskusi yang berlangsung masih secara konvensional dengan berbantuan media yang kurang variatif, yaitu jam dinding.

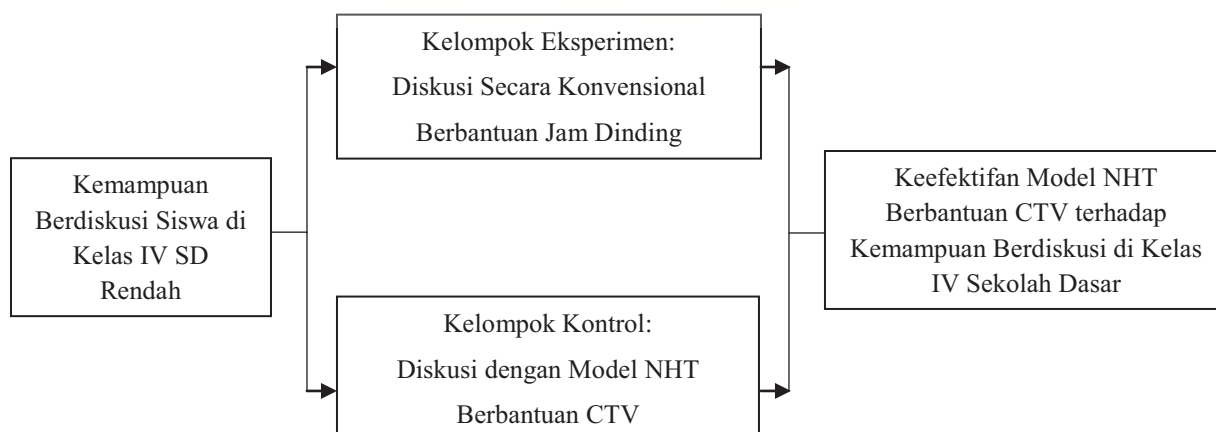
Untuk itu perlu diterapkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan didukung oleh media yang lebih bervariasi agar proses diskusi lebih menarik, sehingga perkembangan kemampuan mendengar dan berbicara siswa berlangsung dengan maksimal dan efektif serta terjadi peningkatan. Salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah NHT. Menurut Shoimin (2014:108) NHT merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya. Setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar, dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab. Model pembelajaran NHT memiliki kelebihan yang tidak dimiliki metode diskusi konvensional, yaitu: (1) Setiap murid menjadi siap; (2) murid dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh; (3) murid pandai dapat mengajari murid yang kurang pandai; (4) terjadi interaksi secara intens

antarsiswa dalam menjawab soal; dan (5) tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Sedangkan media variatif yang digunakan untuk memaksimalkan keberlangsungan diskusi, yaitu CTV atau video-video waktu hitung mundur. CTV digunakan untuk mengganti penggunaan jam dinding yang kurang maksimal. Dengan adanya CTV, berjalannya waktu diskusi terlihat dengan jelas oleh siswa, oleh karena itu diyakni menimbulkan rasa takut kehabisan waktu, yang akan berakibat pada munculnya keinginan untuk memaksimalkan penggunaan waktu diskusi sehingga antusias dan partisipasi aktif siswa akan lebih tinggi untuk menyelesaikan masalah yang dibahas dalam diskusi.

Berdasarkan teori-teori tersebut peneliti mengasumsikan bahwa dengan menerapkan model NHT berbantuan CTV yang memiliki berbagai kelebihan yang telah dijelaskan tersebut, maka siswa menjadi lebih tertarik mengikuti kegiatan diskusi, lebih berpartisipasi aktif, dan diskusi berlangsung lebih efektif, sehingga kemampuan diskusi siswa akan meningkat dibandingkan dengan diskusi secara konvensional berbantuan jam dinding.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2010:96).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_0 : Kemampuan diskusi siswa di kelas IV SD dengan menggunakan model NHT berbantuan CTV sama atau tidak lebih efektif daripada kemampuan diskusi dengan diskusi secara konvensional berbantuan jam dinding.

H_a : Kemampuan diskusi siswa di kelas IV SD dengan menggunakan model NHT berbantuan CTV lebih efektif daripada kemampuan diskusi dengan diskusi secara konvensional berbantuan jam dinding.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian tentang keefektifan model NHT berbantuan CTV terhadap kemampuan berdiskusi di kelas IV SD, menunjukkan bahwa model NHT berbantuan CTV efektif terhadap kemampuan berdiskusi di kelas IV Sekolah Dasar, dimana diperoleh $Z_{hitung} = 3,805$ dan $Z_{tabel} = 1,96$, dimana nilai Z_{tabel} didapat dari data tabel kurva normal z dengan $\alpha = 5\%$, sehingga $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, sehingga tolak H_0 .

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran, yaitu model NHT berbantuan CTV dijadikan sebagai alternatif model dan media dalam diskusi khususnya di kelas IV SD. Guru perlu mengkondisikan dengan baik agar jumlah siswa dalam kelompok diskusi tidak lebih dari lima orang, karena akan sangat berpengaruh terhadap efektifitas kemampuan diskusi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aristyadharma, GM. Putra. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran NHT Berbatuan Media Kongkret Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Gugus I Kuta, Badung Tahun Ajaran 2013/2014. *e-Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Vol. 2 (1): -.
- Azwar, S. 2015. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- BSNP. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 dan 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Davis, B.G. 2013. *Perangkat Pembelajaran (Tools for Teaching) Teknik Mempersiapkan Perkuliahan yang Efektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dirman. 2014. *Teori dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faisal, dkk. 2009. *Kajian Bahasa Indonesia SD 3 SKS*. Jakarta: Depdiknas.
- Fajriyah, Khusnul. 2014. Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa SD. *Volume 4 Nomor 2 Desember 2014*. Universitas PGRI Semarang. Vol. 4 (2): 78.
- _____. 2015. Efektifitas Pembelajaran Numbered Heads Together untuk Mengembangkan Keterampilan Bekerjasama. *Elementary School 2 (2015) 141-149*. Universitas PGRI Semarang. Vol. 2 (2): 141.
- Hadiyanti, Rini. 2012. Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together Terhadap Kemampuan Penanaman Konsep. *Unnes Journal of Mathematics Education*. Universitas Negeri Semarang. Vol. 1 (1): 59.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

- IEA. 2011. *PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) terhadap kemampuan membaca siswa SD kelas IV*. Jakarta: Tim Puspendik.
- Miaz, Yalvema. 2015. The Implementation of Numbered Heads Together to Improve The Students' Achievement of Sosial Sciences In Primary School. *Research Journal of Social Sciences*. Stated University of Padang. Vol. 8 (10): 40.
- Misu, La. 2014, Mathematical Problem Solving of Student by Approach Behavior Learning Theory. *International Journal of Education and Research*. University of Halu Oleo Kendari. Vol. 2 (10): 181.
- Priansa, J.D. 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran: Cerdas, Kreatif, dan Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
- Republik Indonesia, 2003 Undang-undang sistem pendidikan nasional, Jakarta: Sekretariat Negara.
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman, dkk. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Mengembangkan Profesionalitas Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, Putri Ratna, dkk. 2015. Pengaruh Model Numbered Heads Together Terhadap Kemampuan Komunikasi Lisan dan Hasil Belajar. *Jurnal Nasional*. Universitas Lampung. Vol. 3 (7): 83.
- Sarwono, Jonathan. 2015. *Mengubah Data Ordinal menjadi Data Interval dengan Metode Suksesif Interval (MSI)*. Tersedia di http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwid2Ybpn_TMAhVKqI8KHwACIQFggZMAA&url=http%3A%2F%2Fwww.jonathansarwono.info%2Fteori_spss%2Fmsi.pdf&usg=AFQjCNGKMrjJg3T6aaG0i51Uu8Ic8SQd4Q&bvm=bv.122676328,d.c2I [diunduh tanggal 23/05/2016]
- Shoinim, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Simanjuntak, Marianti dan Rebecca Sianturi. 2014. Effect of Cooperative Learning Model Type Numbered Heads Together (NHT) Assisted

Animation Media of Student Learning Outcomes. *Jurnal Internasional*. Stated University of Medan. Vol. 37 (6): 395.

Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugandi, A. 2007. *Teori Pembelajaran*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N.S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tarigan, H.G. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

_____. 2008. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wakhyudin, Husni. 2014. Model Numbered Heads Together Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas IV. *Volume 4 Nomor 2 Desember 2014*. Universitas Negeri Semarang. Vol. 4 (2): 66.

Widoyoko, E.P. 2014. *Penilaian Hasil Belajar di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Wijanarko, Pulung Dhian. 2014. Numbered Heads Together Berbantuan Media Visual Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKn. *Joyful Learning Journal*. Universitas Negeri Semarang. Vol. 3 (1): 24.

Yunie. 2015. *Model Pembelajaran dengan Pendekatan Psikoanalisis Melalui Metode Aversion Therapy & Home Work*. Bandung: Alfabeta.